



Rekontekstualisasi Islam Wasathiyah melalui Pancasila: Pengembangan Kurikulum Kewarganegaraan Digital bagi Sekolah untuk Menangkal Ekstremisme Daring

Zamsiswaya^{1*}, Sawaluddin², Deddy Yusuf Yudhyarta³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia¹, Institut Agama Islam Rokan², STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Riau, Indonesia³

Email Korespondensi: ; zamsiswaya@uin.suska.ac.id, regarsawaluddin@gmail.com, deddy.yusuf@stai-tbh.ac.id

Article received: 08 November 2025, Review process: 15 November 2025

Article Accepted: 03 Desember 2025, Article published: 09 Desember 2025

ABSTRACT

The rise of online extremism among students requires pre-service teachers to develop critical digital literacy and ideological resilience. However, existing PTKI curricula do not yet provide a digital citizenship module that systematically integrates Wasathiyah and Pancasila values. This study develops an initial prototype of a Digital Citizenship Module using a Research and Development (R&D) approach based on the ADDIE model. Data were collected through a needs analysis survey of students (N = 30), an interview with one course lecturer, and expert validation by three specialists (content, curriculum, and practitioner). Value recontextualization was performed by mapping Wasathiyah principles (tawassuṭ, tasāmuḥ, i'tidāl) and core Pancasila values into operational digital pedagogical competencies. Validation results yielded an aggregated Aiken's V score of 0.78, below the ≥ 0.80 threshold, indicating the need for formative revisions. Nevertheless, experts acknowledged the prototype's thematic relevance and practical potential for training pre-service teachers in online narrative analysis, information verification, and hate-speech recognition. This study offers a value-based competency framework and module design as a foundation for further refinement prior to broader implementation.

Keywords: Wasathiyah, Pancasila, Teaching Module Development, Digital Citizenship, Online Extremism, R&D.

ABSTRAK

Penetrasi ekstremisme daring di kalangan pelajar menuntut kesiapan calon guru dalam memiliki literasi digital kritis dan ketahanan ideologis. Namun, kurikulum PTKI belum menyediakan modul kewarganegaraan digital yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Wasathiyah dan Pancasila. Penelitian ini mengembangkan prototipe awal Modul Kewarganegaraan Digital melalui pendekatan Research and Development (R&D) menggunakan model ADDIE. Data penelitian dikumpulkan melalui survei kebutuhan mahasiswa (N=30), wawancara satu orang dosen pengampu mata kuliah, serta validasi oleh tiga ahli (materi, kurikulum, dan praktisi). Rekontekstualisasi nilai dilakukan dengan memetakan prinsip Wasathiyah (tawassuṭ, tasāmuḥ, i'tidāl) dan nilai-nilai Pancasila ke dalam kompetensi pedagogis digital. Hasil validasi menunjukkan skor agregat V-Aiken sebesar 0,78, yang berada di bawah ambang batas $\geq 0,80$ sehingga memerlukan revisi formatif. Meski demikian, para ahli menilai prototipe ini relevan dan berpotensi digunakan untuk melatih calon guru dalam menganalisis narasi daring, melakukan verifikasi

informasi, dan mengenali ujaran kebencian. Studi ini menghasilkan kerangka kompetensi dan rancangan modul berbasis nilai sebagai pijakan bagi pengembangan dan pengujian lanjutan sebelum implementasi yang lebih luas.

Keywords: *Wasathiyah, Pancasila, Pengembangan Modul Ajar, Kewarganegaraan Digital, Ekstremisme Daring, R&D.*

PENDAHULUAN

Ekstremisme daring (online extremism) telah berkembang menjadi salah satu ancaman ideologis paling signifikan di era digital, terutama bagi kelompok usia muda. Laporan UNESCO (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 60% narasi ekstremisme kontemporer kini beredar melalui platform digital dengan memanfaatkan algoritma untuk memperluas jangkauan pesan radikal. Di tingkat Asia Tenggara, studi ASEAN Digital Literacy (2022) melaporkan bahwa kelompok usia 17–25 tahun merupakan segmen paling rentan terhadap ujaran kebencian, disinformasi, dan propaganda ekstremisme daring karena tingginya konsumsi media sosial dan rendahnya keterampilan verifikasi informasi. Kondisi ini menegaskan bahwa strategi pencegahan ekstremisme tidak lagi dapat bertumpu pada pendekatan konvensional, tetapi memerlukan intervensi pedagogis yang mampu memperkuat literasi digital kritis dan ketahanan ideologis sejak tahap pendidikan tinggi, khususnya pada calon guru yang kelak menjadi aktor kunci di sekolah.

Dalam konteks Indonesia, tantangan ekstremisme daring bersinggungan erat dengan upaya penguatan Moderasi Beragama dan pembinaan ideologi Pancasila sebagai nilai dasar kebangsaan. Pemerintah melalui Kementerian Agama (2019) menempatkan Islam Wasathiyah sebagai kerangka normatif dalam membangun cara pandang keagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif. Sejalan dengan itu, Pancasila diposisikan tidak hanya sebagai basis filosofi negara tetapi juga sebagai acuan etika sosial dalam menangkal polarisasi dan radikalisme berbasis identitas. Meski demikian, sejumlah penelitian mutakhir mencatat bahwa integrasi nilai kebangsaan dan keagamaan dalam pendidikan tinggi, khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), masih didominasi pendekatan konseptual dan belum terimplementasi secara sistematis dalam bentuk praktik pedagogi yang berorientasi pada ekosistem digital (Yudhyarta, Zamsiswaya, & May, 2025; Izuddin et al., 2025). Akibatnya, mahasiswa calon guru belum dibekali kompetensi konkret untuk menghadapi masalah kontemporer seperti disinformasi, ujaran kebencian, atau narasi ekstremisme yang mereka temui dalam ruang digital sehari-hari.

Beberapa studi terdahulu telah mengkaji pendidikan kewarganegaraan digital (digital citizenship) sebagai respons terhadap tantangan era informasi. Misalnya, Fatimah & Nugroho (2023) menegaskan bahwa pembelajaran PPKn perlu mengintegrasikan literasi digital untuk memperkuat civic resilience. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada sekolah atau pembelajaran umum dan belum memasukkan kerangka nilai Islam Wasathiyah maupun Pancasila secara eksplisit sebagai fondasi ideologis. Di sisi lain, penelitian mengenai

Moderasi Beragama dan Pancasila dalam konteks PTKI sebagian besar hanya membahas aspek normatif atau teologis tanpa menghubungkannya dengan instruksi pedagogis berbasis digital. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penting: belum ada model modul ajar kewarganegaraan digital yang menggabungkan rekontekstualisasi nilai Wasathiyyah dan Pancasila menjadi kompetensi pedagogis operasional bagi calon guru.

Kesenjangan metodologis ini semakin terlihat ketika kurikulum PTKI dianalisis. Meskipun sebagian besar PTKI telah memuat mata kuliah Moderasi Beragama dan Pendidikan Kewarganegaraan, muatan pembelajaran biasanya masih bersifat teoritik, kurang menyediakan skenario kasus digital, analisis narasi daring, atau strategi verifikasi informasi yang menjadi kebutuhan nyata mahasiswa. Data awal yang diperoleh melalui survei mahasiswa pada salah satu PTKI menunjukkan bahwa lebih dari 70% mahasiswa pernah terpapar konten provokatif atau intoleran di media sosial, namun tidak memiliki pedoman pedagogis untuk menganalisis atau menangkalnya secara kritis. Selain itu, wawancara dengan dosen pengampu menunjukkan minimnya modul ajar yang secara eksplisit menghubungkan nilai Wasathiyyah dan Pancasila dengan pedagogi kewarganegaraan digital. Kondisi ini memperkuat urgensi pengembangan modul ajar berbasis nilai yang dapat menjawab kebutuhan aktual sekaligus kontekstual.

Dalam kerangka inilah pendekatan Research and Development (R&D) melalui model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) menjadi relevan. Pendekatan ini memungkinkan perancangan produk pendidikan yang melalui proses benchmarking kebutuhan, desain berbasis nilai, pengembangan prototipe, serta validasi oleh pakar sebelum diimplementasikan secara lebih luas. Namun, kajian literatur menunjukkan bahwa belum ada penelitian R&D yang secara khusus mengembangkan modul kewarganegaraan digital dengan memanfaatkan rekontekstualisasi nilai Wasathiyyah dan Pancasila menjadi kompetensi pedagogis digital. Ketiadaan model seperti ini menghambat upaya sistematis untuk mempersiapkan calon guru memiliki literasi digital kritis dan resiliensi ideologis berbasis nilai-nilai Islam dan kebangsaan.

Berdasarkan konteks empiris dan teoretis tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan prototipe awal Modul Kewarganegaraan Digital bagi mahasiswa calon guru melalui proses rekontekstualisasi nilai Wasathiyyah dan Pancasila ke dalam kompetensi pedagogis digital yang operasional. Penelitian ini tidak hanya berupaya menghasilkan produk modul, tetapi juga berkontribusi dalam memformulasikan kerangka kompetensi berbasis nilai yang dapat digunakan dalam desain kurikulum PTKI. Secara khusus, studi ini menekankan bagaimana prinsip *tawassuṭ* (moderasi), *tasāmuḥ* (toleransi), dan *i'tidāl* (keadilan) dipadukan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dan Persatuan Indonesia, untuk membentuk kemampuan mahasiswa dalam menganalisis narasi digital, mengidentifikasi ujaran kebencian, dan melakukan verifikasi informasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, studi ini memperkenalkan kerangka rekontekstualisasi nilai yang dapat digunakan untuk memperkuat model pembelajaran kewarganegaraan digital di PTKI. Secara praktis, prototipe modul yang dihasilkan memberikan dasar bagi dosen dan lembaga pendidikan tinggi untuk mengimplementasikan pendidikan anti-ekstremisme yang lebih adaptif dan berbasis konteks digital. Dengan menggabungkan pendekatan berbasis nilai dan pedagogi digital, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat peran calon guru sebagai agen literasi digital dan penjaga moderasi ideologis di sekolah dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan Research and Development (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) untuk menghasilkan modul ajar yang sistematis, iteratif, dan tervalidasi. Fokus penelitian berada di STAI Auliaurasyidin Tembilahan, dengan partisipan dipilih secara purposive sampling: 30 mahasiswa semester tiga sebagai responden kunci pada tahap analisis kebutuhan, 1 dosen pengampu sebagai informan kualitatif, dan 3 validator ahli untuk menilai produk. Pengumpulan data mengikuti tahapan ADDIE: Analisis (Analysis): Survei kebutuhan mahasiswa (Likert 1-5, 20 pernyataan + 1 pertanyaan terbuka) dan wawancara semi-terstruktur dengan dosen untuk mengidentifikasi kesenjangan kurikulum. Perancangan (Design): Penyusunan Learning Outcomes, strategi pembelajaran berbasis studi kasus digital, skenario analisis narasi daring, rubrik penilaian berbasis nilai Wasathiyah dan Pancasila, disusun dalam blueprint modul. Pengembangan (Development): Pembuatan prototipe Modul Kewarganegaraan Digital yang mencakup literasi digital kritis, resiliensi ideologis, skenario kasus ekstremisme daring, lembar tugas counter-narration, panduan verifikasi informasi, dan rubrik penilaian. Instrumen validasi ahli dikembangkan dengan 20 indikator pada empat aspek: kelayakan isi, koherensi nilai, relevansi pedagogi digital, dan keterterapan praktis. Evaluasi Formatif (Expert Validation): Validasi oleh 3 ahli menggunakan skala Likert 1-5; analisis kuantitatif menggunakan V-Aiken untuk menentukan derajat validitas isi: $V = \frac{\sum s}{n(c-1)}$ di mana s = skor ahli ($r-1$), n = jumlah ahli, dan c = banyaknya kategori. Ambang batas kelayakan ditetapkan pada $V \geq 0,80$ (Sangat Valid). Komentar kualitatif dianalisis tematik untuk revisi modul.

Analisis data: Kuantitatif: Survei mahasiswa dianalisis deskriptif (mean, SD, persentase) untuk memetakan kebutuhan dan kesiapan digital; validasi ahli menggunakan V-Aiken untuk menentukan kelayakan produk. Kualitatif: Wawancara dan komentar ahli dianalisis melalui open coding, pengelompokan tema, dan penarikan makna untuk rekomendasi revisi. Pendekatan ini memastikan modul berbasis bukti, relevan, dan aplikatif bagi pendidikan calon guru dalam mengintegrasikan nilai Wasathiyah dan Pancasila ke dalam literasi digital dan kewarganegaraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Mahasiswa dan Curriculum Gap (Tahap A)

Analisis kebutuhan mahasiswa dilakukan melalui triangulasi data: survei 30 mahasiswa, wawancara 1 dosen pengampu, dan review silabus/RPS. Hasil menunjukkan kesenjangan kurikulum signifikan pada kompetensi digital civic pedagogy, terutama keterampilan menangkal ekstremisme daring seperti counter-narration, verifikasi informasi, dan digital filtering.

Tabel 1 Survei Kebutuhan Mahasiswa (N=30)

Dimensi Kompetensi	Mean	SD	Persentase Kebutuhan
Literasi Digital Kritis	4,32	0,48	86,4%
Moderasi Beragama	4,12	0,55	82,4%
Analisis Narasi Daring	4,25	0,50	85%
Resiliensi Ideologis	4,10	0,53	82%

Survei lapangan dengan responden mahasiswa (dalam hal ini 30 orang)

Interpretasi: Sebagian besar mahasiswa sering terpapar konten radikal daring (72%), menegaskan urgensi pengembangan modul berbasis Wasathiyah dan Pancasila. Wawancara dosen menegaskan kesulitan integrasi nilai-nilai ini dalam konteks digital, sehingga muncul curriculum gap yang harus dijawab melalui modul ajar inovatif.

Model Modul Ajar dan Rekontekstualisasi Nilai (Tahap B & C)

Output penelitian adalah Modul Kewarganegaraan Digital yang berfokus pada dua domain kapabilitas: Literasi Digital Kritis dan Resiliensi Ideologis, selaras dengan kerangka ISTE (2020) dan rekomendasi UNESCO (2023). Tahap Rekontekstualisasi Nilai mengubah nilai-nilai normatif Wasathiyah dan Pancasila menjadi kompetensi pedagogis operasional, sehingga calon guru mampu melakukan problem framing, critical verification, dan narrative resistance terhadap disinformasi dan ujaran kebencian daring.

Tabel 2 Rekontekstualisasi Nilai → Kompetensi Pedagogis

Nilai Dasar	Sumber	Makna Konseptual	Bentuk Rekontekstualisasi	Kompetensi Pedagogis Calon Guru
Tawassuṭ	Wasathiyah	Moderasi, keseimbangan	Menganalisis narasi ekstrem secara moderat	Critical digital reasoning
Tasāmuḥ	Wasathiyah	Toleransi	Mengidentifikasi ujaran kebencian & othersing	Digital empathy & hate-speech recognition
Persatuan Indonesia	Pancasila	Integrasi sosial	Menangkal konten polarisasi	Counter-polarization skills

Tabel disusun berdasarkan sintesis penulis dari Azra (2019; 2021), Kemenag (2019), Kaelan (2017), ISTE (2020), dan UNESCO (2023).

Untuk memperjelas hubungan konseptual antar komponen yang dikembangkan pada Tahap Desain dan Pengembangan (B & C), berikut disajikan Diagram Alur Model Modul Ajar Kewarganegaraan Digital. Diagram ini menggambarkan proses rekontekstualisasi nilai dari Wasathiyah dan Pancasila hingga menjadi kompetensi pedagogis yang operasional bagi calon guru. Penyajian diagram ini bertujuan memudahkan pembaca memahami logika pengembangan model secara sistematis dan alur keterkaitan setiap komponennya.



Grafik 1. Model Rekontekstualisasi Nilai Wasathiyah dan Pancasila Menuju Pengembangan Modul Ajar Digital (Tahap Desain Penelitian)

Diagram tersebut menunjukkan keterpaduan antara nilai-nilai dasar, rekontekstualisasi, dan kompetensi pedagogis yang menjadi fondasi utama Model Modul Ajar. Dengan demikian, visualisasi ini mengonfirmasi bahwa model yang dikembangkan memiliki struktur yang logis, konsisten, dan relevan dengan kebutuhan penguatan literasi digital serta resiliensi ideologis calon guru dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan polarisasi daring.

Validitas Internal dan Penyempurnaan Produk (Tahap C)

Validasi internal dilakukan oleh 3 ahli (Ahli Materi, Ahli Kurikulum, Praktisi Pendidikan) menggunakan 20 indikator pada empat aspek: kelayakan isi, koherensi nilai, relevansi pedagogi digital, dan keterterapan praktis. Analisis kuantitatif menggunakan V-Aiken: $V = \frac{\sum s}{n(c-1)}$, dengan $s = r - 1$, $n = 3$, $c = 5$ (skala 1-5). Ambang batas: $V \geq 0,80 = \text{Sangat Valid}$.

Tabel 4.3 Hasil Validasi Ahli (V-Aiken)

Aspek	V-Aiken	Kategori	Catatan Revisi
Kelayakan Isi	0,79	Valid	Perlu penambahan contoh kasus daring
Koherensi Nilai	0,80	Sangat Valid	Minor editing narasi nilai
Relevansi Pedagogi Digital	0,77	Valid	Revisi instruksi simulasi digital
Keterterapan Praktis	0,78	Valid	Perbaiki tata letak dan flow modul

Pengujian validitas internal dilakukan untuk memastikan expert consensus terhadap relevansi konten, konsistensi struktur, dan kualitas metodologis Model Modul Ajar, sebagai bagian dari tahapan Development dan Evaluation formatif

dalam model ADDIE. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik V-Aiken yang melibatkan [Jumlah] validator (Ahli Materi, Ahli Kurikulum, dan Praktisi Pendidikan). Hasil pengujian validitas memperlihatkan skor agregat V-Aiken sebesar 0,78. Perlu dicatat bahwa ambang batas kriteria validitas yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah $V \geq 0,80$ untuk mencapai kategori Sangat Valid. Dengan demikian, skor 0,78 mengindikasikan bahwa modul belum memenuhi ambang batas Sangat Valid yang dipersyaratkan. Meskipun berada dalam kategori Valid, temuan ini mengharuskan adanya revisi produk mendalam sebelum modul dapat diimplementasikan secara luas. Analisis lebih lanjut terhadap masukan kualitatif validator menunjukkan bahwa [sebutkan contoh aspek yang skornya rendah, misal: "kejelasan instruksi simulasi pengajaran" atau "konsistensi tata letak visual"] menjadi area utama yang menyebabkan penurunan skor. Masukan ini menjadi dasar empiris untuk penyempurnaan produk lanjutan. Kebutuhan akan revisi ini sejalan dengan sifat penelitian R&D yang bersifat iteratif (berulang), di mana hasil evaluasi formatif (validasi) menjadi dasar untuk pengembangan dan perbaikan produk sebelum diteruskan ke tahap implementasi.

Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif

Proses pengembangan modul ajar ini didasarkan pada integrasi data kuantitatif dan kualitatif yang komprehensif, memastikan bahwa produk akhir kontekstual, adaptif, dan berbasis bukti (evidence-based). Keterkaitan langsung antara temuan dari berbagai sumber ini membentuk landasan yang kuat untuk desain modul.

1. Penentuan Fokus Berdasarkan Kebutuhan Mahasiswa (Data Kuantitatif). Analisis kebutuhan mahasiswa menunjukkan adanya urgensi spesifik terkait isu radikalisme.
 - a. Temuan Kuantitatif: Hasil survei menunjukkan bahwa 72% mahasiswa terpapar konten radikal di media digital. Angka mayoritas ini mengindikasikan bahwa mahasiswa sangat rentan terhadap informasi yang bias dan ekstremis.
 - b. Implikasi Desain Modul: Temuan ini secara langsung memicu penekanan pada pengembangan literasi digital kritis sebagai kompetensi inti, serta integrasi teknik counter-narration yang efektif. Modul dirancang untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan menyaring, menganalisis, dan merespons narasi radikal secara logis dan konstruktif.
2. Pengayaan Konten Berdasarkan Opini Dosen (Data Kualitatif). Wawancara mendalam dengan dosen memberikan perspektif kontekstual dan praktis mengenai tantangan pengajaran di lapangan.
 - a. Temuan Kualitatif: Dosen mengungkapkan kesulitan praktis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Wasathiyyah (moderasi Islam) dan Pancasila ke dalam materi ajar yang relevan dan tidak bersifat dogmatis. Mereka membutuhkan panduan yang lebih aplikatif.
 - b. Implikasi Desain Modul: Untuk mengatasi kesulitan ini, modul diperkaya dengan skenario kasus kontemporer dan langkah-langkah

rekontekstualisasi nilai. Hal ini bertujuan agar konsep Wasathiyyah dan Pancasila dapat diajarkan melalui diskusi kasus nyata, menjadikannya relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa dan lebih mudah untuk diinternalisasi.

3. Verifikasi Kualitas dan Revisi Berdasarkan Masukan Ahli (Integrasi Kuantitatif & Kualitatif). Validasi oleh tim ahli bertindak sebagai mekanisme kontrol kualitas yang memadukan penilaian statistik dan masukan naratif.
 - a. Temuan Kuantitatif (V-Aiken): Hasil uji validitas V-Aiken berada pada rentang 0,77 hingga 0,80. Nilai ini menunjukkan validitas konten yang tinggi dan dapat diterima, namun menyisakan ruang perbaikan minor untuk mencapai kesempurnaan.
 - b. Temuan Kualitatif (Saran Ahli): Masukan spesifik dari ahli menyoroti perlunya revisi detail pada instruksi penggunaan, alur (flow) materi, dan contoh kasus yang digunakan.
 - c. Implikasi Desain Modul: Dengan dasar validitas statistik dan masukan kualitatif, revisi difokuskan pada peningkatan kejelasan struktural, memastikan instruksi mudah dipahami, alur pembelajaran logis, dan contoh kasus yang lebih tajam dan provokatif untuk memicu diskusi.

Siklus integrasi data ini—mulai dari identifikasi masalah (kuantitatif mahasiswa), kontekstualisasi tantangan (kualitatif dosen), hingga verifikasi dan penyempurnaan (kuantitatif & kualitatif ahli)—menghasilkan sebuah modul yang responsif terhadap kebutuhan pengguna, didukung oleh data empiris, dan teruji secara profesional. Modul ini bukan hanya sekadar kumpulan materi, tetapi merupakan alat pembelajaran berbasis bukti yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika isu radikalisme di kalangan mahasiswa. Secara keseluruhan, model modul ajar ini menawarkan landasan strategis bagi kebijakan pendidikan tinggi keagamaan Islam, mengintegrasikan pendidikan agama, kewarganegaraan, dan literasi digital, serta menegaskan perlunya pengembangan kurikulum yang adaptif, berbasis nilai, dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjembatani kesenjangan pedagogis dan ideologis dalam menghadapi ekstremisme daring melalui pengembangan Model Modul Ajar Kewarganegaraan Digital (Panduan Calon Guru) yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam Wasathiyyah dan Pancasila. Dengan menggunakan prosedur Research and Development (R&D) berbasis model ADDIE, penelitian ini menghasilkan prototipe modul yang telah melalui proses validasi ahli. Hasil pengujian validitas menunjukkan skor agregat V-Aiken sebesar 0,78, sedikit di bawah ambang batas validitas ($V \geq 0,80$), sehingga modul memerlukan revisi mendalam pada konten dan metodologi agar mencapai kategori sangat valid. Meskipun demikian, modul ini tetap menunjukkan potensi sebagai instrumen yang kredibel untuk mentransfer nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keadilan setelah penyempurnaan. Secara metodologis, penelitian ini berhasil merekontekstualisasikan nilai Wasathiyyah dan

Pancasila menjadi kerangka Kompetensi Pedagogi Digital bagi calon guru. Transformasi ini mengisi kekosongan kurikulum PTKI dalam literasi digital kritis dan resiliensi ideologis, sekaligus membekali calon guru dengan kemampuan menghadapi disinformasi, polarisasi, dan ujaran kebencian secara kritis dan reflektif.

Modul ini juga berfungsi sebagai prototipe strategis yang, setelah disempurnakan, dapat memperkuat kapasitas institusi pendidikan tinggi keagamaan Islam dalam membentuk calon guru yang resilien secara ideologis. Integrasi pendidikan agama, kewarganegaraan, dan literasi digital ke dalam satu kerangka yang adaptif, sistematis, dan berbasis bukti memperkuat narasi Moderasi Beragama dan Kebangsaan di era digital. Secara praktis, modul ini menyediakan panduan ajar berbasis nilai yang aplikatif bagi dosen, memberdayakan PTKI dalam mengembangkan kurikulum yang resilien digital dan ideologis, serta menawarkan kerangka evaluasi kompetensi pedagogis digital yang dapat dijadikan acuan pengembangan kurikulum di institusi lain. Secara keseluruhan, penelitian ini menghadirkan kontribusi konseptual, metodologis, dan praktis yang signifikan, menegaskan peran strategis PTKI dalam membentuk generasi guru yang kritis, moderat, dan adaptif terhadap tantangan sosial dan digital kontemporer. Temuan ini sekaligus menjadi landasan ilmiah yang kokoh untuk pengembangan dan penyempurnaan modul sebelum implementasi secara luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131-142.
- Aristin, R., Hasbullah, H., & Kasanova, R. (2023). Efforts to build moral resilience by reactualizing Pancasila education in Generation Z in the age of the 4.0 industrial revolution. *Journal on Education*, 5(4), 13201-13208. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2320>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson
- Fatimah, & Nugroho, D. A. (2023). Strengthening digital citizenship values in Pancasila dan civics learning in the 21st century. In *Proceedings of the 4th Annual Civic Education Conference (ACEC 2022)*. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_99
- Hidayatulloh, M. M., Sari, D. I., & Winarno, W. (2025). Digital transformation of civic education learning to strengthen national values and character. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(4),
- Izuddin, A., Hayumuti, H., & Bakhruddin, M. (2025). Integration of Pancasila student profile values and religious moderation in multicultural education at SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(4)
- Jannah, S. M., Triastuti, R., & Nuryadi, M. H. (2025). Pancasila education teachers' perspectives on utilization of AI in building information resilience in the

- post-truth era. Proceedings of International Conference on Social Sciences and Education.
- Musain, A. M. N., Maimunah, K., & Muniroh, A. (2024). Penguatan civic resilience mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan pasca pandemi COVID-19. *Majelis: Jurnal Hukum Indonesia*.
<https://doi.org/10.62383/majelis.v2i4.1196>
- Nasoha, A. M. M., Putri, N. R., & Andyne, Y. R. (2025). Analisis kritis peran pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah cyber radicalism di kalangan Gen Z. *LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Nisa, N. H., Kusumawati, I., & Purnama, K. G. (2025). Refleksi kritis terhadap relevansi Pancasila di era disrupsi digital. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 5(1), 35–42.
<https://doi.org/10.47200/aossagcj.v5i1.3064>
- Nurfitriyanti, M., & Damayanti, N. (2025). Pendidikan Pancasila di era digital: Mengembangkan kewarganegaraan digital dalam membangun keadaban pada siswa. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 4(2), <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v4i2.3688>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2023). Strengthening civic literacy among students through digital literacy in Society 5.0. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(2), 215–220.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.20746>
- Ramadhania, S. O. L., Sulistyawati, D., & Rohmawatun, M. A. (2025). Revitalisasi pendidikan Pancasila untuk generasi Z: Antara literasi digital dan identitas kebangsaan. *LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Rumiati. (2022). Model pengembangan digital citizenship pada pembelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- UNESCO. (2021). Addressing hate speech through education: A guide for policymakers. UNESCO Publishing
- Yudhyarta, D. Y., Zamsiswaya, Z., & May, A. (2025). Integrating Pancasila values in Islamic education: A learning model based on Azyumardi Azra's perspective. *Al Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 1–18.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7318>